

Received: 10 -06-2024 | Accepted: 17-07-2024 Published: 23-08-2024

## STRATEGI USTAZ DALAM MENINGKATKAN KOPENTENSI PROFESIONAL DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN

<sup>1</sup>Ahmad Syauky, <sup>2</sup>Ainal Mardhiah, Jamaluddin Idris<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

[Ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id](mailto:Ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRAK

Dayah merupakan pendidikan Islam tertua di Aceh. Kualitas Pendidikan dayah sangat ditentukan oleh peran ustaz atau tengku, Peran ustaz di dayah sangat penting dalam pendidikan agama mulai dari moralitas, sampai integritas untuk menciptakan kader-kader santri yang berpotensi. Seorang Ustaz dalam memberikan pengajarannya memiliki banyak strategi dan metode yang diajarkan terhadap santrinya. Kita dapat melihat dari santrinya, karena santri adalah cerminan dari ustaznya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, usaha, dan kendala Ustaz dalam Meningkatkan Koperasi Profesional di *dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen*. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan peningkatan profesional, ustaz di Dayah Ummul Ayman harus menyelesaikan studi belajar selama 10 tahun dan akan diseleksi lagi menjadi kader ustaz. Kemudian ketika menjadi ustaz, harus selalu mematuhi seluruh peraturan yang ada di Dayah Ummul Ayman, dan selalu mengasah ilmu pengetahuan untuk mendidik santrinya. Namun kendala yang dihadapi oleh ustaz di Dayah Ummul Ayman seperti kurangnya etika dan pergaulan sesama ustaz dan santrinya, dan kurang sikap mendidik dan membimbing santrinya agar terbiasa dalam ibadah dengan sendirinya. Kendala lain seperti kurangnya pengetahuan yang dimiliki seorang ustaz dalam menyampaikan ilmu.

**Kata Kunci :** Strategi, Ustaz, Santri, Dayah Ummul Ayman.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Menurut miftah Nurul Anisa (2020) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya<sup>1</sup>.

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling penting di dalam kehidupan, dan menjadi aset yang paling berharga di setiap individu. Dengan adanya pendidikan dapat mengantarkan manusia ke arah yang benar, dan menciptakan individu yang berkualitas yang dapat membimbing dan mengajarkan masyarakat dalam pengembangan diri menjadi yang baik.

Oleh karena itu, negara memiliki andil yang besar dalam pendidikan, untuk menciptakan kader-kader atau generasi yang terbaik untuk kedepannya, bila lemahnya pendidikan di suatu negara, dapat merusak intelektuan question (IQ). Rata-rata di Indonesia IQ menjadi salah satu hal penting dalam mengukur kecerdasan bangsa. Rata-rata tingkat kecerdasan intelektual (IQ) Indonesia berada di urutan 130 menurut World Population Review 2022 dari sekitar 199 negara, dengan skor IQ 78<sup>2</sup>.

Arah dari pendidikan ialah untuk mengajarkan nilai-nilai baik, moralitas, integritas, serta memberikan gambaran tentang hal yang benar dan indah dalam kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan panduan atau arahan bagi seluruh kegiatan pendidikan, serta memberikan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan tersebut.

Dayah merupakan pendidikan Islam tertua di Aceh. Dalam perjalannya, pendidikan dayah mengalami kemunduran peran sebagai tiang dan porosnya pendidikan Islam di Aceh karena perubahan sosial di Aceh. Kemunduran ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dan dapat dilihat dari banyak sisi pula seperti halnya pengaruh globalisasi. Setelah pasca tsunami dan konflik di Aceh, dayah mengalami perubahan yang baik, pendidikan mula bangkit dan terus berkembang, termasuk di dayah Ummul Ayman Samalanga.

Kualitas Pendidikan dayah sangat ditentukan oleh peran ustaz atau tengku, sapaan yang lebih akrab terhadap orang berilmu di tanah Aceh. Peran tengku di dayah sangat penting dalam pendidikan agama mulai dari moralitas, sampai integritas untuk menciptakan kader-kader santri yang berpontensi<sup>3</sup>.

Seorang Ustaz dalam memberikan pengajarannya memiliki banyak strategi dan metode yang diajarkan terhadap santrinya. Kita dapat melihat dari santrinya, karena santri adalah cerminan dari ustaznya. Bila ustaz mengajari dengan sistem tegas dan

<sup>1</sup> Miftah Nurul Annisa, A. W, *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*. Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(1), (2020). h 35–48.

<sup>2</sup> <https://worldpopulationreview.com/countries/indonesia>. Diakses tanggal 19/September/2024

<sup>3</sup> Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012)

marah-marah sampai memukul santrinya bila ia tidak bisa dalam menuntut, maka suatu saat santri nya akan merasa tertekan dan memiliki sifat temperal terhadap orang lain. Dikarenakan hasil didikan dari ustaz tersebut. Namun bila seorang ustaz mengajari seperti yang di ajarkan oleh imam Al-Ghazali bahwa "*Ustaz yang baik adalah ia bisa membuat anak didiknya pandai tanpa memukul*". Kalau kita menlihat di era modern sekarang akan sangat sulit ditemukan seorang pengajar yang sesuai dengan karakteristik yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali.

Dulu santri-santri yang ada di Dayah Aceh, sangat melekat dengan kata *ta'zim* (Penghormatan) terhadap ustaznya, mereka rela melakukan semua perintah dari ustaz nya demi mencari ilmu. Sehingga ilmu yang mereka dapat sangat berkat.

Di era globalisasi, profesi ustaz menghadapi berbagai tantangan yang menuntut ustaz untuk terus meningkatkan profesionalismenya, karena kualitas pendidikan dari santri itu tegantung bagaimana motode yang diambil oleh ustaz dalam mengajari santri tersebut.

Ustaz di dayah dituntut bukan hanya mengajari santrinya, namun harus mendidik serta memberikan moralitas terhadap santrinya. Sesuai dengan perkataan Imam Nawawi, "*Seorang ustaz yang memiliki sifat keprofesionalnya, ia harus ada 3 sifat yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah*". Menlihat dari perkataan Imam Nawawi, maksud dari *ta'lim* ialah seorang ustaz harus mempunyai ilmu untuk dirinya dan mempunyai ilmu untuk mengajari terhadap santrinya. Kemudian *ta'dib* ialah seorang ustaz harus mampuinya akhlak yang baik guna untuk memberikan contoh yang baik buat santrinya, karena akhlak dari santri adalah cerminan dari ustaznya. Kemudian *tarbiyah*, ialah seorang ustaz harus memiliki jiwa untuk mendidik, mengajari mereka dalam bidang agama mulai mengajari tata sholat, puasa dan lainnya. Karena tiada berarti ilmu tanpa dipraktekkan.

Salah satu dayah yang terkenal di Aceh yaitu dayah Ummul Ayman yang terletak di gampong Putoh, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun. Dayah Ummul Ayman telah berdiri sejak tahun 1990 dengan nomor registrasi 26 tanggal 22 Juli 1991 dan dipimpin oleh seorang ulama kharismatik Aceh yaitu Tgk. H. Nuruzzahri, yang kerab disapa dengan nama Waled Nu<sup>4</sup>. Awalnya dayah Ummul Ayman hanya sebatas panti asuhan anak yatim piatu, dengan berkat kearifan dan kewibaan Waled Nu dayah Ummul Ayman terkenal hingga ke mancanegara. Banyak kader-kader alumni dari dayah Ummul Ayman yang memiliki prestasi tinggi baik di bidang ilmu duniawi maupun akhirat.

Dahulu dayah Ummul Ayman hanya sebatas panti asuhan, cuman sekedar tempat penampungan anak yatim piatu dan fakir miskin. Kemudia dengan berkat kegigihan dari Waled Nu dan doa dari ustaz-ustaz beliau serta para murid yang begitu banyak, Dayah Ummul Aymal dikenal sampai ke mancanegara. Banyak sekali ulama-

---

<sup>4</sup> <https://ummulayman.or.id/>. Diakses tanggal 15 November 2024

ulama dan syeikh-syeikh dari timur tengah yang mengunjungi dan bersilaturrahmi ke dayah Ummul Ayman<sup>5</sup>.

Dayah Ummul Ayman juga memiliki pendidikan agama yang terstruktur dan terprogram dengan baik, semua berjalan sesuai dengan tingkatannya. Dalam hal ini Waled Nu selaku pimpinan dayah membuat program di Dayah Ummul Ayman program 10 tahun, yaitu 3 tahun SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan menamatkan kitab Al-Bajuri karya Syekh Ibrahim Al-Bajuri, 3 tahun MAS (Madrasah Aliyah Swasta) menamatkan kitab Fathul Muin karya Imam Zainuddin Al Malibari , dan 4 tahun Kuliah menamatkan kitab Al-Mahalli karya Imam Jalaluddin Al Mahalli. Semua program tersebut bejalan dengan baik.

Untuk mewujudkan program tersebut, ustaz memiliki andil besar dalam beroperasi. Banyak santri yang sudah menyelesaikan tingkat pendidikan dan mulai mengabdi lagi di dayah guna untuk menjadi calon penurus ustaz, perlu diperhatikan bagaimana jiwa pengajar yang ada pada dirinya. Karena mengingat peran dalam mengambil andil pendidikan dayah Ummul Ayman terletak pada dirinya.

Namun demikian masih banyak ustaz yang ada didayah Ummul Ayman masih berkurang dalam sistem pengajarannya, oleh karena itu untuk mencapai kulitas pendidikan dan mewujudkan program 10 tahun Dayah Ummul Ayman, diperlukan stategi dan jiwa profesional dalam metode ajar pada diri ustaz.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti “strategi ustaz dalam meningkatkan kopentensi profesional di *dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen*“.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dimana peneliti berusaha untuk menguraikan temuan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logis, serta menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan yang satu dengan lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mempresentasikan karakteristik penelitian secara baik, dan data yang didapatkan lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah<sup>6</sup>. Di samping itu peneliti juga menggunakan metode penelitian pendekatan lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat<sup>7</sup>. Penelitian lapangan (*field research*) juga dianggap pendekatan yang luas dalam penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan jenis pendekatan ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk

---

<sup>5</sup> Sumber Data: Profil Dayah Ummul Ayman Samalangan, diakses pada 15 November 2024

<sup>6</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 1.

<sup>7</sup> Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

meninjau serta mengadakan wawancara langsung dengan narasumber tentang strategi ustaz dalam meningkatkan kopentensi profesional di *Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Ustaz

Dalam kamus Bahasa Indonesia, ustaz adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar (mata pencahariannya, profesinya). Menurut kearifan tradisional, ustaz adalah orang yang ditunjuk oleh sekolah untuk memberikan ilmu pengetahuan.

Padadasarnya, ada beberapa sebutan yang bermacam-macam untuk orang yang mengajar orang lain. Istilah “ustaz”, “dosen”, “ustadz”, “tengku”, dan “kyai” sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa kata dalam bahasa Inggris yang berkaitan erat dengan pendidik. Istilah-istilah tersebut antara lain teacher, yang merujuk pada ustaz atau instruktur, dan tutor, yang merujuk pada ustaz privat atau instruktur yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab, istilah ustadz, mudarris, mu'allim, dan mu'addib juga sering digunakan. Namun, secara umum, ketika membahas pendidikan Islam, beberapa istilah yang muncul antara lain ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib<sup>8</sup>.

Berbagai kata dan frasa yang digunakan di sini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam lingkungan fisik dan sekitar tempat pengetahuan dan keterampilan diberikan. Prinsip-prinsip ini mungkin berbeda, tetapi semuanya berkontribusi pada transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain.

Namun, hal ini dapat dilihat dari kata-kata Arab untuk pendidikan yang disebut Tarbiyah. Sebagai isim fa'il dari rabba Yarubbu, maka Murabbi adalah orang yang baik hati yang mengajarkan kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan. Makna ini lebih dekat, meskipun tidak meniadakan makna istilah yang ada<sup>9</sup>.

Rabb secara istilah, seperti yang dinyatakan dalam kitab Anwar altanzil wa Asrar al-Ta'wil karangan Imam al-Baidhawi, “pada dasarnya ar-rabb itu bermakna tarbiyah yang makna lugasnya adalah menyampaikan sesuatu sehingga mencapai kesempurnaan.” Menurut al-Raghib al-Isfahani dalam kitab Mufradat, ar-rabb berarti tarbiyah yang makna panjangnya adalah menumbuhkan perilaku demi kesempurnaan. Lebih tepatnya, Abdurrahman al-Bani menjelaskan secara lebih rinci bahwa pendidikan terdiri dari tiga komponen berikut: menjaga dan mengasuh anak, bakat, dan potensi anak sesuai dengan

<sup>8</sup> Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h 44

<sup>9</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah alislamiyah wa Asalibah fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h 20

kekhasannya masing-masing; serta bakat dan potensi untuk kebaikan dan kesempurnaan<sup>10</sup>.

### B. Syarat Menjadi Ustaz

Menjadi seorang ustaz adalah pekerjaan yang sangat sulit, mirip dengan apa yang dikatakan oleh seorang penulis dalam sebuah teks agama. Dalam bahasa sehari-hari, seorang ustaz atau ustadz sering disebut sebagai “tanpa tanda jasa”, “orang yang digugu dan ditiru”, dan istilah-istilah lain yang menggambarkan posisi dan perilakunya.

Namun, seorang ustaz atau ustadz yang bermutu dan berkualitas pasti memiliki ciri-ciri tertentu yang membuat mereka menonjol. Banyak pakem pendidikan yang mencantumkan beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh setiap ustaz dan murid, meskipun berbeda dalam beberapa hal kecil.

Agar seorang ustaz atau ustadz dapat melaksanakan tugas mereka dengan cara yang telah ditetapkan Allah untuk Rasul dan para pengikutnya, mereka harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a) Memiliki sifat Rabbani, seperti yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an:  
وَلِكُنْ كُوٰنُوا رَبَّانِيَّا

Artinya, "...Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang Rabbani

Seorang ustaz harus dapat menjelaskan semua yang diajarkannya kepada murid sebagai cara untuk membantu mereka memahami Allah Subhanahu wata'la. Akan sangat bermanfaat jika dapat memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam setiap pelajaran yang diajarkan.

b) Seorang ustaz harus ikhlas karena Allah Subhanau wa Ta'ala dalam menyampaikan ilmu.

c) Harus memiliki sifat sabar dalam mengajarkan ilmu.

d) Memiliki kejujuran dalam menyampaikan ilmu.

e) Selalu meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.

f) Dalam mengembangkan metode pengajaran yang bervariasi, seorang pendidik harus penuh perhatian dan kehati-hatian.

g) Seorang pendidik harus mampu memahami dan mengaplikasikan apa yang diajarkannya.

h) Seorang ustaz perlu menyadari hal-hal yang berdampak negatif pada santri mereka.

i) Seorang ustaz perlu memperlakukan setiap santri secara adil<sup>11</sup>.

### C. Tugas Seorang Ustaz

Sebagai seorang ustaz atau pengajar dalam pekerjaannya, mereka adalah individu yang memberikan dan menularkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Tugas utama yang sering dilakukan oleh setiap ustaz atau ustadz adalah transfer ilmu di dalam kelas. Namun, secara khusus, setiap ustaz atau ustadz memiliki kewajiban yang sangat kuat untuk tunduk kepada Allah, diri sendiri, lembaga pendidikan, masyarakat, dan lingkungannya. Oleh karena itu, ustaz harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani tugas-tugas yang ada, terutama yang tercantum di atas.

<sup>10</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), h 182

<sup>11</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibahha; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h 170-175

Ayat suci al-qur'an tugas seorang pendidik, yang diwahyukan oleh Rasulullah melalui perantaraan Allah Subhanahu wata'ala, telah dijelaskan secara spiritual. Dalam surat Ali Imran ayat 164 disebutkan;

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَنْذِلُوا عَلَيْهِمْ عَابِرَةً وَبُرَكَاتٍ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Berdasarkan ilustrasi di atas, seorang ustaz atau ustadz memiliki beberapa fungsi, antara lain, pertama, penyucian, yang berarti seorang ustaz berfungsi sebagai pembersih, pemelihara diri, pengembang, dan fitrah manusia.

Kedua, ustaz berperan sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada masyarakat agar mereka dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari<sup>12</sup>.

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, Roestiyah N.K. menyatakan bahwa seorang ustaz harus berusaha untuk mengajarkan kepada anak beberapa hal berikut<sup>13</sup>:

- a) Mengajarkan kebudayaan kepada anak, yang meliputi kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk perilaku anak yang seimbang sesuai dengan kutipan dan kompas kebangsaan kita.
- c) Menegaskan bahwa anak adalah warga negara yang baik.
- d) Sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran
- e) Sebagai sarana untuk membimbing anak menuju alam kedewasaan, seorang pendidik tidak terlalu berempati dan tidak dapat mengajarkan anak untuk mengikuti petunjuknya sendiri.
- f) Guru berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan sekolah.
- g) Guru berfungsi sebagai model untuk semua disiplin; jika pengajar dapat hidup terlebih dahulu, maka tatanan akan mengikuti.
- h) Guru sebagai manajer dan administrator.
- i) Guru adalah seorang profesional.
- j) Guru adalah pencipta kurikulum
- k) Guru sebagai mentor dan pemimpin

#### D. Pengertian Dayah

Dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyyah*. Sejak masa kerajaan Samudera Pasai Islam hingga kerajaan Aceh Darussalam Islam, dan hingga sekarang, organisasi

<sup>12</sup> An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asalibahah; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2). h 1

<sup>13</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000). h 38-39

pendidikan Islam yang dimaksud disebut sebagai dayah<sup>14</sup>. Dayah sendiri sudah dipraktekkan sejak awal masuknya Islam di Aceh. Dibandingkan dengan tahun 800 M, ketika para pedagang tiba di wilayah pesisir Sumatera, mereka berasal dari dunia Arab. Selain berdagang, kelompok guru ini aktif menyebarkan agama Islam. Untuk meningkatkan kecepatan proses penyebarannya, mereka membuat dayah yang berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam bagi masyarakat umum. Meskipun istilah “dayah” sering digunakan secara khusus untuk orang Aceh, dayah secara umum disebut sebagai pesantren.

Oleh karena itu, dayah menawarkan berbagai kesempatan bagi orang-orang yang ingin belajar tentang Islam. Sekalipun telah terjadi dalam dunia dayah, dayah tetap berakar pada fungsi utamanya, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam. Sebuah lembaga pendidikan baru diklasifikasikan sebagai pesantren, tetapi harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip atau elemen-elemen pesantren. Unsur-unsur pesantren adalah pondok, mesjid, santri, kyai, dan pendidikan kitab-kitab klasik. Pondok adalah asrama atau tempat tinggal, yang merupakan tinggal santri yang menjadi sumber informasi di pesantren yang bersangkutan. Dalam arti harfiah, mesjid adalah tempat ibadah karena di sana, setiap hari, setiap muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi mesjid di sebuah pesantren tidak hanya untuk shalat, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain seperti pendidikan dan lain-lain<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Ensikoledi Islam, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), h. 240

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 62-65

## E. Fungsi Dayah

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Dayah Mengenai fungsi dayah, hal ini berkaitan erat dengan tujuan pendidikan dayah/pondok pesantren, yaitu untuk mengajarkan para santri tentang Islam dan membantu mereka memahaminya (*bertafaqquh fi al-din*). Hal ini diyakini akan membantu para ulama untuk mempelajari dan memahami Islam, serta membantu mereka memahami dan mempraktikkannya. Hal ini juga berfungsi sebagai bentuk sumber daya manusia dalam hal akhlak, mendorong pertumbuhan populasi di berbagai sektor, dan berfungsi sebagai indikator utama potensi ekonomi.

Menurut Islam, pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri manusia dengan menumbuhkan sifat-sifat bawaan seperti jujur, berilmu, berakhhlak mulia, dan ikhlas<sup>16</sup>. Berdasarkan tujuan tersebut, fungsi dayah adalah sebagai berikut: sebagai tempat di mana orang dapat belajar tentang Islam, sebagai tempat di mana orang dapat menyebarkan dan diajarkan tentang Islam, sebagai tempat di mana orang dapat belajar tentang Islam, dan sebagai tempat di mana orang dapat belajar tentang pengembangan berbagai sektor<sup>17</sup>.

Secara umum, tujuan pendidikan dayah adalah sama dengan tujuan pendidikan nasional, karena pendidikan dayah berpartisipasi penuh dalam proses pencerdasan bangsa. Oleh karena itu, tujuan pendidikannya adalah berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang menjadi landasan untuk mengenal Allah dengan cara yang lurus.

## F. Kurikulum Dayah

Kurikulum Pendidikan Dayah Zulkhairi (2016), kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah sekolah. Ia menyimpulkan dalam tiga hal yang berbeda.

a) Pendidikan konservasi adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengajarkan apa yang telah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya agar dapat dilestarikan, ditemukan kembali, atau dikembangkan. Dengan demikian, organisasi pendidikan adalah organisasi yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan norma-norma yang dipraktekkan dalam komunitas tertentu.

b) Peranan kritis, juga dikenal sebagai evaluatif, adalah kurikulum yang dirancang untuk mengatasi banyak masalah sosial yang konsisten dengan pendidikan dan partisipasi aktif dalam kontrol sosial dan memberikan umpan balik pada pemikiran kritis.

c) Peranan kreatif adalah kurikulum untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Saat ini dan di masa depan, akan ada berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif serta berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa yang dipandang sebagai hal yang mendasar untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Dengan mempertimbangkan argumen yang dibuat dalam kurikulum, setiap lembaga pendidikan harus memastikan bahwa kurikulumnya jelas. Namun, pendidikan dayah berbeda dengan pendidikan resmi dalam beberapa hal. Otoritas seorang tengku sebagai pimpinannya memiliki perhatian lebih terhadap kurikulum dayah. Hal ini menyebabkan adanya kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang diajarkan setiap hari

<sup>16</sup> Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2007). h 42

<sup>17</sup> Hamdiah M. Latif, *Tradisi dan Vitalitas Dayah* (Kesempatan dan Tantangan, Didaktika, 2007). h 60-63

yang tidak tercakup dalam kurikulum. Perbedaan ini menunjukkan bahwa rentang perhatian dayah masih cukup rendah jika dibandingkan dengan pentingnya kurikulum. Kurikulum dayah adalah seperangkat pelajaran yang dipelajari santri, diajarkan di dayah, dan tidak dapat dikategorikan secara sistematis<sup>18</sup>.

#### **Strategi Ustaz Dalam Meningkatkan Kopentensi Profesional Di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen**

Ustaz merupakan seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepada santrinya. Seorang ustaz dituntut mempunyai ilmu dan wacana yang luas guna menyalurkan ilmu kepada santri. Dayah Ummul Ayman banyak melahirkan kader-kader ustaz yang berpotensi dalam mengajar. Di dayah Ummul Ayman ada namanya program 10 tahun, dimana program tersebut mempunyai tingkatannya masing-masing. Waled Nu, seorang pimpinan dayah menerapkan program 10 tahun dimulai dari 3 tahun SMP menamatkan kitab Al-Bajuri, kemudian 3 tahun MAS menamatkan kitab ‘ianatutthalibin, dan 4 tahun kuliah menamatkan kitab Al-Mahalli.

Sebelum menyelesaikan program tersebut, pelajar di dayah Ummul Ayman belum dikategorikan seorang ustaz. Ustaz harus dituntut menyelesaikan semua studi tersebut guna mendapatkan ilmu yang layak sebelum mengajarkan kepada santrinya. Dengan ilmu itulah yang sudah ditempuh selama 10 tahun yang diberikan kepada santri.

Ketika sudah memiliki ilmu yang berpotensial, maka sebelum diangkat menjadi seorang pengajar di Dayah Ummul Ayman, Waled Nu akan mengecek kekhilayatan atau kejiwaan pemimpin yang ada pada dirinya, apakah cocok diberikan tanggung jawab untuk mengajar. Karena tanggung jawab seorang ustaz di dayah Ummul Ayman bukan sekedar mengajarkan Ilmu namun untuk mendidik santrinya untuk menciptakan kader-kader atau generasi calon ustaz dimasa depan. Karena proses dalam mendidik tersebut bukanlah hal yang gampang, namun seorang ustaz harus banyak bersabar di setiap keadaan<sup>19</sup>.

#### **G. Usaha-Usaha Ustaz dalam Meningkatkan Kopentensi Profesional di Pesantren Dayah Ummul Ayman**

Dalam proses mendidik, seorang ustaz harus memiliki jiwa yang mantap dan yakin akan keilmuan yang dimilikinya. Karna belum dikategorikan seorang ustaz bila tidak mempunyai ilmu dan tidak bisa cara dalam menyampaikan ilmunya. Seluruh ustaz yang ada di Dayah Ummul Ayman wajib mengikuti seluruh peraturan yang ada di dayah, mulai dari peraturan dalam mengajar, solat berjamaah, ngaji dengan pimpinan, bahkan sampai aturan-aturan dalam kegiatan sehari hari. Hal inilah yang menjamin mutu dari seorang ustaz, kita dapat menilai dari pergaulan pribadi ustaz, dia sudah dibebankan dalam mengajar namun peraturan dari dayah tidak diindahkan bisakah dia mendidik santrinya untuk menciptakan generasi yang cemerlang ?.

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPEES, 2011). h 14

<sup>19</sup> Wawancara dengan ustaz di dayah Ummul Ayman Samalanga, Tanggal 14 November 2024

Ustaz di dayah Ummul Ayman dituntuk untuk mengulang pelajaran atau mendalami sebuah ilmu sebelum memberikan kepada murid, tidak cocok seorang ustaz yang sekedar ilmunya hanya membaca terjemah. Karna dayah Ummul Ayman sangat kental dengan pembelajaran kitab kuning atau metode pembelajaran tradisional, hal inilah yang mendasari ustaz harus mempelajari sastra bahasa arab mulai dari nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, usul, fiqh, tauhid dan sebagainya. Karena kitab kuning sangat kental dengan sastra bahasa arab.

Kemudian seorang ustaz di Dayah Ummul Ayman harus selalu mengikuti pengajian dari guru-guru besar dan pengajian dari pimpinan, guna untuk menambahkan wacana keilmuannya. Sesuai dengan hadis Nabi :

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ  
وَعَلَمَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar *Al-Qur'an* dan mengajarkannya”<sup>20</sup>.

Ada baiknya seorang ustaz harus menjaga etika dan gaya berbicara dirinya, kewibawaan dari sorang ustaz ditinjau dari gaya bahasanya. Santri bukan hanya menilai ustaz dari ilmunya saja namun sampai dari gaya bicaranya. Waled Nu selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada ustaz di Dayah Ummul Ayman agar bertutur kata dengan baik dan tidak membentak-bentak santrinya.

Kemudian ustaz di Dayah Ummul Ayman harus selalu melakukan sholat bejamaah guna untuk menumbuhkan rasa pengabdian dan syukur kita terhadap Allah. Tidak ada gunanya ilmu kita setinggi langit bila kita lupa terhadap sang pencipta alam ini. Inilah yang harus ada disetiap diri ustaz yang ada di dayah Ummul Ayman, ustaz yang profesional dapat melahirkan kader santri yang berpotensi dan memiliki wacana keilmuan yang luas, karena santri adalah cerminan dari ustaznya<sup>21</sup>.

## H. Kendala Ustaz dalam Meningkatkan Kopentensi Profesional di Pesantren Ummul Ayman Samalanga

Dalam proses mendidik ada banyak kendala yang dihadapi oleh ustaz di Dayah Ummul Ayman, seperti salah satunya dalam metode ajar yang dimiliki dari ustaz tersebut. Karena ada sebahagian ustaz di dayah Ummul Ayman yang memiliki sifat tempramental yang lansung jatuh tangan ketika santrinya salah dalam melakukan suatu tindakan, Hal inilah yang harus dibenahi lagi oleh seorang ustaz guna menjadi seorang pengajar yang profesional.

Kemudian ada kendala lain yang dimiliki oleh beberapa ustaz di Dayah Ummul Ayman dalam menghadapi santri yang memiliki daya ingat yang rendah atau SDM yang rendah, seorang ustaz harus di tuntut bersabar dalam menyampaikan ilmunya terhadap murid. Tapi ada juga ustaz yang memberikan pelajaran privat personal terhadap santrinya yang memiliki daya ingat yang rendah.

<sup>20</sup> HR. Bukhari, no. 5027

<sup>21</sup> Wawancara dengan ustaz di dayah Ummul Ayman Samalanga, Tanggal 14 November 2024

Ada juga santri yang introvert dan tidak mau bergaul dengan temannya, ini bisa jadi kendala dalam penyampaian ilmu yang dihadapi oleh ustaz di Dayah Ummul Ayman, maka ustaz yang memiliki jiwa profesional dia akan menanyakan secara pribadi kepada santrinya yang introvert, kenapa kamu? Apa masalah yang kamu hadapi? Apa yang kamu pikirkan sekarang? Guna untuk mencari solusi supaya santrinya bisa belajar dengan aman dan tidak terjerumus dalam hal bulliying.

Kendala selanjutnya yang dimiliki oleh sebagian ustaz di dayah Ummul Ayman yaitu kurangnya sifat mendidik terhadap santri, ustaz bukan hanya sekedar mengajar tapi tahu cara dalam mendidik, bisa mengajari tata cara sholat wajib, sholat jenazah, puasa, dan sebagainya. Guna ia bisa mandiri dan bisa menjadi santri yang patuh terhadap agama. Akan tetapi ada sebagian ustaz yang cuma mengajar dan dia tidak perlu tahu santrinya paham atau tidak, inilah kurangnya sifat profesional yang ada pada diri ustaz.

Ustaz harus menimbulkan tata cara bergaul dengan sesama ustaz dan tata cara berbicara baik sesama ustaz maupun terhadap santrinya, ini yang menjadi kendala besar terhadap ustaz di dayah Ummul Ayman, kurangnya tata cara berbicara terhadap santrinya maupun sesama ustaz. Karena santri akan menilai layakkah dia menjadi seorang pengajar pengajar, ustaz harus menghindari dari perkataan toxic, caci dan hinaan terhadap santrinya. Ada sebahagian ustaz yang tidak menopong dan tidak menindahkan sikap dalam bergaul dan gaya bicara sesama ustaz, ini bisa menjatuhkan martabat dan kewibawaan yang ada pada diri ustaz dan tidak layak menjadi seorang ustaz yang profesional<sup>22</sup>.

## KESIMPULAN

Sikap profesional yang harus diterapkan pada diri ustaz yang ada di Dayah Ummul Ayman, dia harus selalu memberikan sikap suri tauladan yang baik guna untuk bisa dicontohkan terhadap santrinya, karena santri cerminan dari ustaz. Dan ustaz harus selalu dituntut akan haus dengan ilmu pengetahuan dan bisa menyalurkan wacana keilmuan terhadap santri. Ustaz yang ada di dayah Ummul Ayman harus menyelesaikan program studinya 10 tahun guna mendapat ilmu yang layak. Dan setiap ustaz yang ada di Dayah Ummul Ayman harus bisa menjaga tutur kata dan pergaulan baik antar sesama ustaz maupun terhadap santrinya, agar bisa menjaga martabat dan bisa menjadi pedoman bagi hidup santri. Ustaz di dayah Ummul Ayman harus bisa mendidik dan memberi adab terhadap santri agar tidak ada istilah caci maupun bulliing antar sesama santrinya dan sikap temperamental harus dibuang jauh-jauh. Ustaz yang baik ialah ustaz yang bisa mencerdaskan santrinya tanpa dengan memukul.

## REFERENCE

Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asalibah; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama*, terj. ( Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

<sup>22</sup> Wawancara dengan ustaz di dayah Ummul Ayman Samalanga, Tanggal 14 November 2024

Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asalibaha; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asalibaha; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2).

Departemen Agama RI, Ensikoledi Islam, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993).

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000).

Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia, (Jakarta: Kencana, 2007).

Hamdiah M. Latif, *Tradisi dan Vitalitas Dayah* (Kesempatan dan Tantangan, Didaktika, 2007).

HR. Bukhari, no. 5027

<https://ummulayman.or.id/>. Diakses tanggal 15 November 2024

<https://worldpopulationreview.com/countries/indonesia>. Diakses tanggal 19/September/2024

Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Miftah Nurul Annisa, A. W, *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*. Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(1), (2020).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2012).

Sumber Data: Profil Dayah Ummul Ayman Samalangan, diakses pada 15 November 2024

Sumber Data: Profil Dayah Ummul Ayman Samalangan, diakses pada 15 November 2024

Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012)

Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2007).

Wawancara dengan ustaz di dayah Ummul Ayman Samalanga, Tanggal 14 November 2024

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPEES, 2011). h 14.